



Dakwah Jurnalis TvOne: Studi Komunikasi Profetik dalam Pemberitaan Aksi Bela Palestina

Nappisah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* nappisah889@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan tiga unsur utama dalam jurnalisme profetik—humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah)—dalam pemberitaan mengenai konflik Palestina-Israel. Menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruktivisme, dan metode fenomenologi, penelitian ini mengkaji peran media, khususnya televisi, dalam mengedukasi masyarakat dan membentuk opini publik terkait isu Palestina. Aksi Bela Palestina, yang didukung oleh berbagai pihak, termasuk media, menjadi sarana penting dalam memberikan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana jurnalisme profetik dapat mengedepankan nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam pemberitaan.

Kata Kunci: Komunikasi Profetik, Jurnalis, TvOne, Aksi Bela Palestina

ABSTRACT

This study aims to describe the application of three main elements in prophetic journalism—humanization (amar ma'ruf), liberation (nahi munkar), and transcendence (tu'minu billah)—in the coverage of the Palestine-Israel conflict. Using a qualitative approach, constructivist paradigm, and phenomenological method, this research examines the role of media, particularly television, in educating the public and shaping public opinion regarding the Palestine issue. The Palestine Solidarity Action, supported by various parties including the media, serves as an important platform to provide support for the Palestinian people's struggle. This study is expected to provide a deeper understanding of how prophetic journalism can prioritize moral, ethical, and humanitarian values in news coverage.

Keywords: Prophetic Communication, Journalists, TvOne, Palestinian Solidarity Action

PENDAHULUAN

Dalam dunia media massa, pemberitaan mengenai isu-isu sosial, politik, dan

kemanusiaan sering kali menjadi sorotan utama karena dampaknya yang luas terhadap publik. Salah satu isu yang belakangan ini mendapat perhatian besar adalah konflik Palestina-Israel, yang tidak hanya melibatkan pihak-pihak negara, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan keadilan internasional. Aksi Bela Palestina, yang digalang oleh berbagai organisasi, masyarakat, serta media, menjadi salah satu cara untuk memberikan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dalam konteks ini, media, terutama televisi, memainkan peran yang sangat penting dalam mengedukasi dan membangun kesadaran publik terhadap isu tersebut.

TvOne salah satu stasiun televisi nasional dengan basis penonton yang cukup besar, berperan aktif dalam pemberitaan tentang berbagai isu, termasuk Aksi Bela Palestina. Sebagai bagian dari media massa, TvOne tidak hanya bertugas untuk menginformasikan, tetapi juga mengarahkan opini publik melalui framing berita yang disajikan. Dalam konteks ini, ada fenomena menarik yang perlu diteliti lebih dalam, yaitu peran jurnalis di TvOne dalam mendakwahkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan melalui pemberitaan yang mereka sampaikan.

Suf Kasman dalam Herman (2018:14) menyatakan bahwa jurnalisme Islami merupakan bagian dari jurnalisme profetik turut dikenal sebagai jurnalisme dakwah, yang bermakna proses jurnalistik yang dimulai dengan pencarian, pengumpulan, pengolahan, hingga penyajian berbagai peristiwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami.

Dakwah dalam konteks komunikasi media dapat dipahami sebagai penyampaian pesan moral, etika, dan ajakan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan. Konsep dakwah yang digunakan oleh jurnalis TvOne dalam memberitakan Aksi Bela Palestina dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif Komunikasi Profetik. Komunikasi Profetik, yang diambil dari ajaran agama dan budaya Islam, mengedepankan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kedamaian dalam setiap proses komunikasi. Dalam hal ini, jurnalis sebagai komunikator diharapkan tidak hanya menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan keadilan dan hak asasi manusia.

Pemberitaan Aksi Bela Palestina yang disajikan oleh TvOne tentunya melibatkan pemilihan kata, *framing*, serta sudut pandang yang memengaruhi persepsi publik terhadap konflik tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana jurnalis TvOne menggunakan pendekatan dakwah dalam pemberitaan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tiga unsur jurnalisme profetik, yaitu humanisasi, liberalisasi, dan transendensi, oleh jurnalis TvOne dalam kegiatan jurnalistik mereka. Penelitian ini merujuk pada teori jurnalisme profetik yang diambil dari konsep Ilmu Sosial Profetik yang dikembangkan oleh

Kuntowijoyo (2007) mengemukakan tiga gagasan utama dalam ilmu profetik, yaitu humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu'minu billah). Dengan pendekatan kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme dan metode fenomenologi Alfred Schutz (Kuswarno, 2009:18), penelitian ini bertujuan untuk mengkaji esensi pengalaman yang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi profetik dilakukan dalam pemberitaan Aksi Bela Palestina oleh jurnalis TvOne, serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan persepsi publik terkait dengan isu tersebut.

Penelitian yang relevan dengan topik ini terlihat pada dua studi yang tergambar dalam tabel. Pertama, penelitian "Dakwah Jurnalis Tribun Jabar: Studi Komunikasi Profetik" oleh Rano Hardiana dan Wawan Setiawan (2023) menggunakan metode kualitatif dan menemukan bahwa jurnalis Tribun Jabar memegang teguh etika jurnalistik serta mengimplementasikan akhlak Nabi dalam proses pembentukan berita. Kedua, penelitian "Penerapan Prinsip Jurnalisme Profetik pada Media Daring: Studi Fenomenologi pada Wartawan Republika Jabar.co.id" oleh Nuranti Marliah Sri (2024), yang menggunakan paradigma konstruktivis dan fenomenologi, menunjukkan bahwa wartawan Republika menerapkan prinsip jurnalisme profetik—humanisasi, liberasi, dan transendensi—dalam kegiatan jurnalistik mereka.

Contoh penelitian tersebut sebagai salah satu kajian dalam penelitian ini, perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut fokus pada penerapan unsur-unsur jurnalisme profetik oleh wartawan Republika dan Tribun Jabar, sedangkan penelitian ini mengkaji objek atau konteks yang berbeda, meskipun menggunakan pendekatan yang serupa dalam menganalisis fenomena jurnalisme profetik. Perbedaan objek penelitian ini dapat melibatkan media yang berbeda, waktu yang berbeda, atau bahkan fokus pada aspek-aspek lain dalam praktik jurnalistik. Guna mendapatkan gambaran yang maksimal dengan wawancara secara formal dan informal, berinteraksi dengan objek yang diteliti melibatkan informan bernama; Cepi Kurniawan seorang jurnalis TvOne yang telah malang melintang di industri media 6 tahun lamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah dalam media massa melalui pemberitaan aksi bela Palestina merujuk pada upaya untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual melalui media, dengan tujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kemanusiaan yang terjadi di Palestina. Melalui pemberitaan tersebut, media, seperti TvOne, tidak hanya menginformasikan kondisi dan perjuangan rakyat Palestina, tetapi juga mengajak masyarakat untuk peduli, berempati, dan bertindak. Dakwah ini mengedepankan nilai-nilai Islam, seperti

solidaritas, keadilan, dan kemanusiaan, serta menyerukan tindakan yang baik (*amar ma'ruf*) dan mengkritik ketidakadilan (*nabi munkar*). Selain itu, pemberitaan juga mengandung dimensi spiritual (*tu'minu billah*), mengajak umat untuk bersabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi penderitaan.

Penerapan Unsur Jurnalisme Profetik Humanisasi (Kemanusiaan) oleh Wartawan TvOne dalam Kegiatan Jurnalistik

Humanisasi atau *amar ma'ruf* dalam konteks jurnalisme berarti berupaya mengangkat nilai-nilai kebaikan dan mempromosikan tindakan yang bermanfaat bagi umat manusia. Secara etimologi, kata humanisasi berasal dari bahasa Latin bermakna "humanitas" mengacu pada makhluk atau keadaan yang menjadikan seseorang sebagai manusia. Ditinjau dari terminologi, humanisasi memiliki arti proses memanusiakan manusia, menyingkirkan sifat materialistik, ketergantungan, kebengisan, dan kekejian dalam diri manusia (Kuntowijoyo, 2006: 98).

a. Media Sebagai Ruang untuk Menyuarkan Solidaritas Kemanusiaan

Dalam pemberitaan mengenai aksi bela Palestina, prinsip ini dapat dilihat pada bagaimana jurnalis TvOne memberikan ruang untuk menggambarkan penderitaan rakyat Palestina, dengan cara yang mengedepankan kemanusiaan. Informan memahami pemberitaan ini harus menyoroti hak asasi manusia, solidaritas antar sesama, serta upaya untuk memperjuangkan keadilan. Jurnalis, dalam hal ini, berperan untuk menyuarkan kebaikan dan mengajak masyarakat untuk peduli terhadap nasib rakyat Palestina, serta menyuarkan solidaritas kemanusiaan tanpa ada diskriminasi.

Infoman menyebut, dari data yang dihimpun, hingga September 2024, sekiranya 1.441.000 jiwa telah syahid, 95 ribu orang terluka, 8.000 orang hilang, 2 juta orang mengungsi, dan hampir 95 persen wilayah Gaza hancur. Lebih lanjut, sudah 76 tahun penjajahan dilakukan oleh Israel pada Palestina. Total korban jiwa sejak 1948 hingga 2023 sudah mencapai lebih dari 100.000 jiwa.

b. Memrioritaskan Kepentingan Publik

Berdasarkan temuan mengenai penerapan humanisasi oleh jurnalis TvOne, prinsip humanisasi diterapkan dengan memprioritaskan kepentingan publik. Prinsip ini menjadi hal utama karena seorang wartawan tidak hanya bertanggung jawab kepada Tuhan, dirinya sendiri, dan media tempatnya bekerja, tetapi juga kepada masyarakat.

Keberadaan al-Quran sebagai wujud komunikasi teologis antara Tuhan dengan makhluk-Nya ditegaskan juga dalam QS. 4: 166

لِكِنَ اللَّهُ يَسْهُدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلِكُ يَسْهُدُونَ وَكُفُّ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya: “(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu), tetapi Allah mengakui al-Quran yang diturunkanNya kepadamu. Allah menurunkan dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat menjadi saksi. Cukuplah Allahyang mengakuinya (Departemen Agama R.I).

Menjaga kepercayaan publik terhadap profesinya, seorang wartawan harus mempertimbangkan dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan jurnalistiknya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar jurnalisme profetik yang menekankan pentingnya memanusiakan manusia. Prinsip ini mendorong praktik jurnalisme yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Dalam konteks jurnalis, konsep humanisasi tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai sumber pembelajaran (pendidikan), mendukung kesejahteraan (kemakmuran), dan menjaga integritas serta martabat kemanusiaan (kehormatan manusia). Ketiga aspek ini menjadi pedoman bagi wartawan dalam menjalankan tugasnya, baik dalam peliputan, pengolahan informasi, maupun penyebarluasan berita, Arief (2019). Jurnalisme profetik, dalam humanisasi dilakukan dengan memberikan pelayanan kepada sesama (hablum min an-nas) melalui profesionalisme, intelektual, dan profesionalitas yang didasari kasih sayang, sehingga menghasilkan kinerja yang dihargai dan mendapat kepercayaan publik. Humanisasi dalam jurnalisme profetik bukan hanya tentang melayani sesama, tetapi juga tentang menjaga dan menegakkan nilai moral dan etika dalam setiap aspek pekerjaan jurnalistik, termasuk keadilan, kejujuran, dan keberanian untuk menyuarakan kebenaran meskipun menghadapi risiko atau tekanan.

Penerapan Unsur Jurnalisme Profetik Liberasi (Kebebasan) Oleh Wartawan TvOne dalam Kegiatan Jurnalistik

Asas yang kedua adalah liberalisasi, berarti hak asasi yang diberikan oleh Allah kepada hambanya. Menurut Mustofa Rahman, ada tiga jenis kebebasan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu kebebasan beragama, kebebasan berpikir, dan kebebasan berusaha (Masbur, 2016).

a. Penguatan Fungsi Pers

Informan berpendapat liberalisasi sebagai penguatan fungsi pers yang sejati, media harus berkomitmen untuk tetap terbuka terhadap berbagai kelompok dan menekankan pelaporan fakta dengan hati-hati tanpa mempengaruhi opini. Hal ini merupakan upaya untuk membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan dan informasi yang keliru dengan menyediakan informasi yang akurat, sahih, dan terverifikasi. Dengan kata lain, media memiliki tanggung jawab untuk menyajikan berita yang tidak hanya bebas dari misinformasi, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat dengan

pengetahuan yang benar dan relevan.



Gambar 1 tangkapan layar presenter TvOne 1

Saat *live report* mengenai Aksi Bela Palestina, presenter TvOne mengenakan sal bendera Palestina. Hal ini menunjukkan kepedulian atau rasa simpati terhadap Genosida di sana. Penggunaan sal (atau pin) bendera Palestina oleh presenter TV saat memberitakan aksi bela Palestina memiliki makna simbolis yang mendalam. Secara visual menunjukkan dukungannya terhadap perjuangan rakyat Palestina. Ini adalah bentuk solidaritas yang mengkomunikasikan bahwa mereka peduli dengan nasib Palestina dan mendukung upaya untuk mendapatkan keadilan serta kebebasan. Penggunaan simbol ini seringkali lebih dari sekadar penampilan, tetapi juga merupakan pernyataan politik yang mengisyaratkan posisi media atau individu tersebut dalam suatu isu besar. Dalam konteks pemberitaan aksi bela Palestina, mengenakan simbol ini bisa menandakan bahwa presenter berpihak pada hak-hak rakyat Palestina dan mengadvokasi perdamaian serta solusi yang adil.

Susanne K. Langer dalam Semiotika Komunikasi menyatakan bahwa simbol merupakan kebutuhan dasar manusia, sementara Wieman dan Walter berpendapat bahwa salah satu sifat fundamental manusia adalah kemampuannya dalam menggunakan simbol (Johannesen, 1996:46). Dengan menampilkan simbol tersebut, media berusaha meningkatkan kesadaran publik mengenai situasi di Palestina. Penonton yang melihat presenter mengenakan sal bendera Palestina mungkin merasa lebih tergerak untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai konflik ini, serta mendalami pentingnya aksi bela Palestina yang sedang berlangsung. Simbol bendera Palestina juga memiliki kekuatan emosional, mengingat panjangnya sejarah penderitaan dan

perjuangan rakyat Palestina.

Melalui simbol ini, presenter mengkomunikasikan empati terhadap penderitaan tersebut dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung perjuangan mereka. Mengenakan simbol ini juga bisa menjadi cara bagi presenter untuk mendorong penonton untuk ikut serta dalam aksi-aksi nyata, baik itu dalam bentuk donasi, partisipasi dalam protes damai, atau tindakan solidaritas lainnya. Ini adalah bentuk ajakan agar penonton terlibat secara langsung dalam upaya mendukung Palestina.

Hasil temuan lainnya, menunjukkan wartawan TvOne dalam mengamalkan Jurnalisme Profetik, berpegang teguh pada konsep pembebasan dapat dikenali melalui enam prinsip, yaitu selalu mengungkapkan kebenaran (truth), menyajikan informasi dengan seimbang (balance), menjaga sikap netral (impartiality), memastikan adanya keadilan (fairness), bersikap objektif (objective), dan memberikan kontribusi pada terciptanya perdamaian (peace). Menurut pemahaman wartawan TvOne, hal ini dipandang sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan dan informasi yang keliru dengan menyediakan data yang akurat, sahih, dan terverifikasi. Tanggung jawab media sangat besar dalam hal ini, karena mereka tidak hanya ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran, tetapi juga untuk melakukannya secara adil dan cermat. Philip Meyer berpendapat bahwa media daring dapat bertahan di lingkungan baru jika mereka melakukan riset mandiri, memiliki standar internal, dan menetapkan penilaian mereka sendiri tentang kebenaran dan relevansi informasi. Media seperti ini tidak akan mudah terjerumus dalam pengulangan kesalahan yang dilakukan oleh media lainnya. (Luwi, 2011:16).

b. Agen Perubahan

Media memiliki peran penting dalam mempromosikan isu-isu global. Melalui pemberitaan internasional, media menghubungkan masyarakat dengan realitas global, yang dapat menginspirasi aksi kolektif. Aksi Bela Palestina menjadi sorotan dunia setelah genosida yang dilakukan oleh Israel mencederai Hak Asasi Manusia (HAM). Sebagai agen perubahan, media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menyebarkan informasi yang membangun, mengkritisi ketidakadilan, dan mendorong masyarakat untuk beraksi. Melalui proses ini, media bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga kekuatan sosial yang dapat memimpin dan memfasilitasi perubahan positif.

Dalam konteks Liberalisasi (nahi munkar) merupakan usaha untuk membebaskan manusia dari segala bentuk belenggu yang membatasi, termasuk dalam aspek pengetahuan, ekonomi, politik dan sosial. Dalam hal ini, seorang wartawan memiliki peran untuk mendorong perubahan melalui pemberitaan yang mereka sajikan, sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi diri mereka. Jurnalis berperan sebagai agen

perubahan sosial yang penting. Dengan menyampaikan informasi yang akurat, objektif, dan kritis, mereka dapat membuka kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan dan penyimpangan yang terjadi di sekitarnya. Berita yang ditulis untuk tujuan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat dapat menjadi alat yang efektif untuk memobilisasi opini publik dan mendorong perubahan. Liberasi dalam pemberitaan aksi bela Palestina bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan melalui penyampaian informasi yang dapat membuka mata dan mendorong tindakan yang lebih adil serta mendukung perjuangan Palestina.

Kebebasan dalam jurnalisme profetik bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang digunakan untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemanusiaan universal. Kebebasan ini dianggap sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk mewujudkan kasih sayang bagi seluruh makhluk, sesuai dengan prinsip *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk seluruh alam) (Hadi, 2015: 133). Hal tersebut ditegaskan dalam QS Al-Anbiya': 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahan: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Departemen Agama R.I.).

Makna terjemahan dari ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah bukan untuk umat manusia saja, tetapi untuk seluruh makhluk di alam semesta. Kehadiran beliau membawa rahmat, kasih sayang, dan kebaikan untuk seluruh dunia, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan segala ciptaan lainnya. Hal ini menegaskan risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sumber kebaikan dan manfaat yang universal, tidak terbatas pada satu golongan atau bangsa saja. Nabi Muhammad SAW adalah rahmat segala aspek kehidupan duniawi maupun spiritual, dengan tujuan untuk mewujudkan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia dan makhluk hidup.

Dalam konteks ini, pemberitaan aksi bela Palestina oleh jurnalis TvOne dapat dianggap sebagai bentuk implementasi agen perubahan dari prinsip *rahmatan lil alamin* yang terkandung dalam ayat tersebut. Dakwah melalui pemberitaan aksi bela Palestina dapat diartikan sebagai usaha untuk menyampaikan pesan kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan, relevan dengan misi Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*. Pemberitaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan masyarakat tentang kondisi yang terjadi di Palestina, tetapi juga untuk membangkitkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap penderitaan yang dialami oleh rakyat

Palestina. Dengan demikian, jurnalis TvOne berperan dalam menyuarakan ketidakadilan yang terjadi, dengan harapan untuk menciptakan kedamaian dan mendukung perjuangan kemanusiaan, yang sejalan dengan ajaran Islam yang universal.

Penerapan Unsur Jurnalisme Profetik Transendensi (Ketuhanan) Oleh Wartawan TvOne dalam Kegiatan Jurnalistik

Transendensi berasal dari kata Latin *transcendere*, memiki arti melampaui atau naik. Secara sederhana, transendensi dapat diartikan sebagai perjalanan yang melewati batas-batas kemanusiaan. Dalam komunikasi profetik, aspek transcendental ini memandang komunikasi sebagai salah satu bagian dari realitas yang berfungsi sebagai alat untuk mengajak umat manusia menuju kehidupan yang abadi setelah kematian (Syahputra, 2017; 135). Oleh karena itu, teks agama (*nash*) dalam komunikasi profetik berperan sebagai panduan dalam memahami konteks komunikasi.

Komunikasi transcendental menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam konteks ini, proses komunikasi tidak hanya berlangsung secara horizontal antar sesama manusia, namun juga melibatkan dimensi vertikal yang mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi dan sempurna. Hubungan vertikal ini dapat ditempuh melalui berbagai jalan atau thoriqoh, yang dalam perspektif komunikasi, akan membawa seseorang menuju keadaan manusia yang paripurna (Mulyana, 1999).

Wartawan dengan perspektif transendensi akan berusaha menampilkan keadilan dalam pemberitaan, berlandaskan pada pandangan bahwa semua tindakan harus mencerminkan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya memberitakan kejadian-kejadian, tetapi juga menggali kebenaran di balik setiap peristiwa dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan bagi semua pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip agama yang mengajarkan keadilan sebagai nilai dasar. dalam pemberitaan tentang konflik atau ketidakadilan, mereka berusaha untuk tidak hanya mengungkapkan realitas sosial, tetapi juga mengajak masyarakat untuk melihat perspektif spiritual, menyadari adanya keterhubungan antara manusia dengan Tuhan dan dengan sesama. Dalam jurnalisme profetik, konsep transendensi tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu tanggung jawab, konsekuensi, dan ibadah. Etika jurnalistik memandang bahwa perilaku wartawan harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada diri sendiri dan masyarakat, tetapi juga kepada Tuhan. Tugas wartawan dalam meliput, mengolah, dan menyebarkan fakta penting dianggap sebagai bentuk ibadah yang sekaligus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Penerapan unsur Jurnalisme Profetik Transendensi (Ketuhanan) oleh wartawan TvOne dalam kegiatan jurnalistik merujuk pada bagaimana wartawan tidak hanya berfokus pada tugas jurnalistik yang bersifat duniawi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas dalam setiap aspek

pemberitaan mereka. Transendensi dalam konteks ini berarti bahwa wartawan melihat jurnalisme sebagai sarana untuk membawa masyarakat kepada pemahaman yang lebih tinggi, baik mengenai isu-isu kehidupan sehari-hari maupun yang bersifat lebih universal dan spiritual.

a. Pentingnya Keadilan dan Kemanusiaan

Hasil temuan menunjukkan, informan berpendapat dari perspektif spiritual, salah satu nilai utama yang diajarkan adalah keadilan. Kejadian di Palestina mengingatkan kita akan pentingnya memperjuangkan hak asasi manusia, keadilan, dan kesetaraan. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya keadilan, baik keterlibatan antar sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, perjuangan rakyat Palestina untuk mendapatkan keadilan dan hak-hak dasar mereka adalah bentuk spiritual yang mendalam, yang mengingatkan umat manusia tentang kewajiban moral untuk melawan ketidakadilan.

Media memainkan peran penting dalam penyampaian informasi yang berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan. Hemat informan, melalui liputan yang menggugah dapat membangkitkan rasa kemanusiaan pada masyarakat. Ketika informasi ini disajikan dengan cara yang humanis dan faktual, media bisa menginspirasi orang untuk bertindak, memberikan bantuan, atau mendukung kebijakan yang lebih berpihak pada keadilan dan kesejahteraan.

Integrasi transendensi dalam jurnalisme menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*) dan hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*). Dalam hal ini, transendensi menjadi elemen kunci dalam jurnalisme profetik karena berfungsi sebagai landasan untuk humanisasi dan pembebasan. Wartawan berupaya menghubungkan dimensi moral dan spiritual dalam setiap pemberitaan yang mereka sampaikan, menjadikannya sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini memastikan bahwa usaha mereka dalam menyampaikan informasi tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi, mendukung kemanusiaan, dan menciptakan dampak yang positif.

Menurut informan, perjuangan untuk kebebasan seringkali dipandang sebagai bagian dari pembebasan jiwa dan hakikat manusia. Rakyat Palestina memperjuangkan kebebasan mereka dari penjajahan dan penindasan, yang secara spiritual dapat dilihat sebagai perjuangan untuk pembebasan dari belenggu ketidakadilan dan penindasan yang menghalangi mereka untuk hidup sesuai dengan hak mereka sebagai manusia yang merdeka. Ini juga sejalan dengan ajaran agama yang mendorong pembebasan umat manusia dari segala bentuk penindasan.

b. Kesabaran (Sabr) dalam Menghadapi Ujian

Informan berpendapat kejadian di Palestina juga mengajarkan tentang kesabaran (sabr) dalam menghadapi ujian hidup. Rakyat Palestina telah menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan selama bertahun-tahun, namun mereka terus bertahan dengan penuh ketabahan. Dalam ajaran Islam, kesabaran adalah salah satu kualitas yang sangat dihargai, dan di dalamnya terkandung kekuatan untuk terus berjuang meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Ujian yang dihadapi oleh rakyat Palestina mengajarkan kita untuk tetap sabar dan teguh dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Kesabaran juga dijelaskan dalam QS; Ali Imron: 200

يَأَيُّهَا الْذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَإِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Cordova;2021).

Kandungan ayat ini menyampaikan pesan penting dalam Al-Qur'an menganjurkan umat Islam untuk bersabar, memperkuat kesabaran, selalu waspada, dan menjaga ketakwaan kepada Allah. Pesan ini sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari dan memberikan panduan bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik. Dengan mengikuti ajaran ini, kita dapat meraih kesuksesan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

c. Doa dan Harapan untuk Perdamaian

Informan menyampaikan dirinya kerap meliput doa bersama untuk kemerdekaan Palestina, hingga Aksi Bela Palestina yang diinisiasi oleh pemerintah, komunitas, hingga organisasi Islam. Makna yang terasa mengajarkan pentingnya doa dan harapan untuk perdamaian. Bahkan, masyarakat Internasional, khususnya umat beragama, sering kali merespon konflik dengan doa agar diberikan kedamaian dan solusi yang adil. Dalam konteks spiritual, doa bukan hanya cara untuk meminta pertolongan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat tekad dan harapan dalam mewujudkan perdamaian sejati, baik untuk Palestina maupun untuk seluruh dunia. Di Jawa Barat, Aksi Bela Palestina digelar serentak melibatkan 27 kota/kabupaten dengan menargetkan donasi sebesar Rp 1 triliun. Dalam beberapa program yang ditayangkan TvOne selain pesan dakwah melalui pemberitaan, juga menyampaikan soal kondisi dan penderitaan rakyat Palestina disampaikan di beberapa program lain, seperti Damai Indonesia dan pemberitaan yang krusial memintai narasumber dari Kementerian Agama, dari berbagai tokoh agama untuk menanggapi genosida yang ada di Palestina.

d. Implementasi Sifat Nabi dan Rasul

Menurut Parni Hadi dalam Purnama (2019:40), jurnalisme profetik mencakup beberapa fungsi, yaitu memberikan informasi, mendidik,

menghibur, mengadvokasi, memotivasi, dan melayani masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat mendorong partisipasi dan saling membantu di masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan beberapa persyaratan, seperti kebebasan, independensi, keadilan, kebenaran, kesejahteraan, dan perdamaian. Salah satu syarat penting adalah penyajian berita yang akurat. Menurut informan, penerapan misi transendensi menjadi dasar dalam melaksanakan misi humanisasi dan liberasi, karena pelaksanaannya harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah. Dalam konsep jurnalisme profetik yang dikemukakan oleh Parni Hadi, wartawan dianggap sebagai pewaris tugas Nabi. Maksudnya adalah bahwa wartawan, seperti Nabi, memiliki tugas untuk menyampaikan pesan kebaikan dan mengajak orang untuk melakukan hal yang baik, meskipun melalui media yang berbeda. Sebagai penyampai pesan kebaikan, wartawan diharuskan untuk menjadi kontrol sosial yang efektif dan menghindari penyebaran informasi yang salah, bohong, fitnah, atau hal-hal yang dapat menyebabkan perpecahan.

Oleh karena itu, jurnalisme profetik dipandang sebagai sarana untuk menghilangkan kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman kolektif mengenai isu-isu yang penting dan relevan dalam masyarakat. Menurutnya, kebebasan ini turut mengacu pada keempat sifat Nabi dan Rasul, yaitu shiddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), tabligh (penyampaian sesuai fakta), dan fathanah (mematuhi kaidah insan pers atau kode etik jurnalistik), merupakan bagian dari komunikasi profetik yang harus diterapkan oleh seorang jurnalis. Hal ini penting agar seorang wartawan atau jurnalis memiliki pedoman dalam menghasilkan pemberitaan yang akurat, dapat dipercaya, berdasarkan fakta, dan sesuai dengan kode etik jurnalistik.

PENUTUP

Jurnalistik dakwah melalui pemberitaan Aksi Bela Palestina di media massa, terutama oleh wartawan TvOne, memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual kepada masyarakat. Pemberitaan ini tidak hanya bertujuan untuk menginformasikan kondisi Palestina, tetapi juga mengajak masyarakat untuk peduli, berempati, dan bertindak. Dalam konteks ini, dakwah mengedepankan nilai-nilai Islam seperti solidaritas, keadilan, dan kemanusiaan, serta menyerukan tindakan baik (*amar ma'ruf*) dan mengkritik ketidakadilan (*nahi munkar*). Pemberitaan juga memiliki dimensi spiritual yang mengajak umat untuk bersabar dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi penderitaan. Penerapan unsur jurnalisme profetik seperti humanisasi, kebebasan,

dan transendensi terlihat dalam cara wartawan TvOne menyuarakan nilai kemanusiaan melalui berita yang mengedepankan solidaritas dan keadilan, serta mengedukasi masyarakat untuk peduli terhadap penderitaan rakyat Palestina. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial dengan memberikan informasi yang tepat, akurat, dan terverifikasi, serta mendukung kebebasan berekspresi yang sejalan dengan prinsip kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Sebagai agen perubahan, media juga berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan dan ketidakadilan. Pemberitaan aksi bela Palestina juga mencerminkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dan doa untuk perdamaian, yang selaras dengan ajaran Islam. Wartawan TvOne, dengan perspektif jurnalisme profetik, tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membimbing masyarakat menuju pemahaman yang lebih tinggi, menghubungkan dimensi moral dan spiritual dalam setiap pemberitaan mereka. Secara keseluruhan, pemberitaan tentang Aksi Bela Palestina oleh wartawan TvOne mencerminkan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme profetik yang berorientasi pada kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, dengan tujuan untuk mendorong perubahan positif dalam masyarakat dan mendukung perjuangan rakyat Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Diansah, R. H., & Setiawan, W. (2023). DAKWAH JURNALIS TRIBUN JABAR: STUDI KOMUNIKASI PROFETIK. An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman, 2(2), 126-148.
- Ishwara, Luwi. (2011). Jurnalisme dasar. Penerbit Buku Kompas.
- Johannesen, Richard L. (1996). Etika komunikasi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 2006. "Islam Sebagai Ilmu", Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2017. "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswarno, E. (2009). Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya. Widya Padjadjaran.
- Masbur, M. (2016). Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 44. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.690>.
- Mulyana, D. (1999). Nuansa-nuansa komunikasi: meneropong politik dan budaya komunikasi masyarakat kontemporer. Remaja Rosdakarya.
- Nuranti, M. S. (2024). Penerapan prinsip Jurnalisme Profetik pada Media Daring: Studi fenomenologi pada wartawan Republika Jabar. co. id (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Permadi, A. (2019). Perilaku jurnalistik profetik wartawan media Siber dalam Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting Vol. 2 No. 2 (2018) 132-145

- mewujudkan masyarakat Madani: Studi fenomenologi di kalangan wartawan muslim pada media Siber di Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Schutz, A. (1962). Phenomenology and the social sciences. In Collected papers I: The problem of social reality (pp. 118-139). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Suf Kasman, (2008). Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam AlQur'an.Jakarta: Teraju.
- Syahputra, Iswandi. 2017. Paradigma Komunikasi Profetik; Gagasan dan Pendekatan. Bandung; Simbioasa Rekatama Media.